

Festival Lima Gunung Magelang menyuguhkan sejumlah pentas seni yang unik dan menarik. Mengusung tema "Sudro yang Satrio".

*Niat insun amiwiti
Manebut maknaning suksmo
Kang murah ing dunyo mengko
Inggang asih ing akherat
Pinuji kan tan keno pegat
Aganjur awelas ayu
Ngapuro wong ingkang duso*

Bait *Asmarandana* itu dilafalkan Sitras Anjilin, pemimpin padepokan tari Cipto Budoyo asal lereng Merapi, Jawa Tengah. Ia tampak takzim, tangan menyatu di depan dada dengan kepala tertunduk menghunjam tanah.

Berisi puja-puji kepada Tuhan



Sudra Naik Kasta

semesta alam, tembang yang dicipta pujangga Ranggawarsito ratusan tahun silam itu kembali mengemuka di pelataran Studio Mendut, Magelang, Jawa Tengah, Ahad siang lalu. Bait-bait itu menjadi doa penutup bagi Festival Lima Gunung, yang telah digelar sejak sepekan lalu.

Sesuai dengan namanya, Lima Gunung, festival ini menampilkan kesenian masyarakat yang berkembang di sekitar lima gunung di wilayah Jawa Tengah: Merapi, Andong, Merbabu, Sumbing, dan Menoreh. Dan festival ini merupakan perhelatan yang kesembilan

kalinya digelar.

Keinsafan sebagai manusia tak hanya tercermin dari mantra doa yang diucapkan Sitras. Warna senada juga begitu kental terasa pada seni tari Lenggger masyarakat Sumbing. "Ini mengajak manusia untuk mengingat Tuhan," kata Sarwo Edi, pemimpin Padepokan Budoyo Sumbing, yang membawakan tarian Lenggger.

Nama "lenggger" berasal dari dua kata bahasa Jawa, *ileng* (ingat) dan *angger* (panggilan orang tua kepada anaknya). Konon, kesenian ini dulu diciptakan oleh Sunan Kalijaga untuk mengajak orang-orang agar

datang ke masjid. Dibawakan delapan penari lelaki, tarian Lenggger dibuka dengan tembang *Lir-ilir*, yang sarat akan ajaran kebajikan.

Menurut Presiden Komunitas Lima Gunung Sutanto Mendut, festival kali ini mengangkat tema "Sudro Satrio". Tak ada sumbangan pihak luar, tapi murni urunan seniman. "Boleh dibalang, festival ini seadanya," katanya.

Minimnya dana dan promosi, sepanjang sepekan festival itu digelar, hanya sedikit penonton yang datang. Misalnya, saat pembukaan festival di puncak Suroloyo di kawasan Pegunungan Menoreh pada 25 Juli lalu, hanya kelompok seniman dan masyarakat sekitar yang datang. Dan waktu pembukaan pun cukup ekstrem: pukul 4 dinihari.

Sutanto menyatakan, meski

keluar dari pakem sebuah festival, yang biasanya melakukan promosi besar-besaran dengan target menghadirkan banyak penonton, kondisi itulah yang justru menjadi target yang ingin dicapai dalam festival tersebut.

Bukannya tak ada dana yang bisa digali panitia, melainkan festival ini ingin mengajarkan kemandirian kepada masyarakat. Kesenian rakyat tetap akan berkembang dan menghidupi diri sendiri, meski tanpa sokongan dana dari pihak luar, baik pemerintah ataupun perusahaan sponsor. "Saya berani hitung-hitungan empat mata, tak ada dana sepeser pun dari mereka," ujar Sutanto.

Sesuai dengan temanya, Sudro adalah kasta terendah dalam hierarki sosial masyarakat. Adapun Satrio adalah penguasa. Dalam tahapan sejarah mana pun dan kapan pun, Sudro adalah kelas mayoritas. Mereka merupakan rakyat kebanyakan. Dalam tarian masyarakat demokratis, rakyatlah (*sudro*) yang berkuasa. "Inilah *sudro* yang *satrio*," Sutanto menjelaskan.

Dodo Putra Bangsa, aktivis Urban Poor Consortium, menilai festival ini adalah lompatan kesadaran bagi kaum miskin. Dalam festival itu, penonton dan seniman yang mementaskan kesenian memenuhi masing-masing kebutuhannya sendiri. "Itu kemandirian yang diajarkan," katanya.

Menurut Dodo, ada protes dalam festival itu. Dana apa pun yang didapat dari pemerintah pada dasarnya adalah hasil pajak rakyat. Posisi ini menunjukkan bahwa rakyat (*sudro*) adalah majikan bagi pemerintah (*satrio*).

Namun saat ini, posisi itu berlaku terbalik. Pemerintah, yang semestinya melayani rakyat, justru bersikap membodohi dan memiskinkan rakyat. "Bahkan seekor anjing pun tak menggigit majikannya."

Nyanyi Sunyi Sekelompok Seniman



Ada pentas seni tak lazim pada Festival Lima Gunung Magelang, Jawa Tengah. Rabu pekan lalu, sebuah ritual penghayatan pada kesunyian digelar di pelataran Studio Mendut tepat tengah malam hingga menjelang subuh. Tak berpenonton dan disiarkan secara langsung lewat

jagat maya.

Bercerita tentang deras sungai malam, pementasan ini dibawakan 11 seniman. Mereka berbalut kain serba hitam. Tarian, permainan wayang, hingga seni pantomim dipentaskan. Sesekali, di sela jeda pentas, mereka turun ke sungai kecil di belakang pelatar-

an. Mandi berendam atau sekadar membersihkan diri.

Sepanjang hampir lima jam pementasan, tak satu pun mereka bersuara. Hanya gerak dan kesunyian yang ada. Maka jadilah pentas diam tanpa keriuhan penonton malam itu. "Biar hanya ada suara alam," kata Ki Ipang, seorang seniman, se usai pementasan.

Menurut Ki Ipang, pentas ini dilakukan untuk menghayati malam. Tujuannya adalah melepas beban keramaian dan kebisingan. Mereka sekadar ingin berkontemplasi menjernihkan hati dan pikiran.

Meski berpenonton tak lebih dari 10 orang—itu pun hanya para kenalan dan kerabat—tiap detik tahapan pementasan terekam. Sejumlah sukarelawan dari dalam dan luar Magelang melukiskan lewat tulisan dan foto pementasan di dinding situs jejaring sosial Facebook dan Twitter mereka.

Di antara mereka ada Wardah Hafidz (Urban Poor Consortium di

Jakarta), Dorothea Rosa Herliany (penyair asal Papua), Safitri Widagdo (antropolog di London, Inggris), dan Hari Atmoko (seorang wartawan di Magelang). Plus Sutanto, sang Presiden Lima Gunung. "Ini pentas eksperimental," ujar Sutanto.

Perkembangan teknologi, Sutanto menambahkan, telah menyediakan ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi. Bagi dia, ruang itu adalah panggung pentas tak terbatas bagi sebuah pertunjukan seni.

Sementara itu, Sitras Anjilin, pemimpin padepokan tari Cipto Budoyo di lereng Merapi, mengatakan hasrat seorang seniman adalah kepuasan ketika karyanya dihargai secara mendalam saat pementasan. Tak peduli berapa penonton yang hadir, asalkan mereka menghargai, tentu lebih bermakna. "Bukan *jeneng* (populartitas) dan *jenang* (harta kekayaan) yang dicari, tapi senang."